

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan. Lain kepala lain pula isinya. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan, termasuk tentang arti atau Pengertian pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.¹ Pemahaman seorang guru terhadap Pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru ini mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang Pengertian pembelajaran.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.²

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.³

Pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁴

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.⁵

² *Ibid.*, hal 9

³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 2

⁴ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 48

⁵ Huda, *Model-model...*, hal. 4

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.⁶

Beberapa pakar mengartikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menurut Syaiful Sagala pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁷
- 2) Suprijono dalam Syaiful menPengertiankan pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Subjek dari pembelajaran adalah peserta didik.⁸
- 3) Sedangkan menurut Corey yang dikutip oleh Sitiatafa Rizema Putra, pembelajaran adalah sebuah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian pembelajaran adalah suatu hubungan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional...,hal. 6

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: Alfabeta Bandung, 2008),hal. 24

⁸ *Ibid.*,hal.25

⁹ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 15

secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan proses.

a. Ciri-ciri Pembelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur dinamis dalam proses belajar peserta didik, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima ciri-ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut :¹⁰

- 1) Motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, jika seorang peserta didik tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong peserta didik tersebut agar berkenan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, peserta didik ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.
- 2) Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁰ Putra, *Desain Belajar...*, hal. 26

- 3) Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- 4) Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan peserta didik, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- 5) Kondisi peserta didik yang belajar. Setiap peserta didik memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi peserta didik yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi peserta didik, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran.

Agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu kesempatan belajar, memotivasi peserta didik, mengenalkan peserta didik dengan individu lain, kemandirian, kerjasama, memiliki rasa ingin tahu, kreatif, menyenangkan, interaksi, komunikasi yang baik, dan mampu memecahkan masalah.¹¹

c. Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah:¹²

- 1) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik
- 2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah
- 3) Untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- 4) Untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik
- 5) Untuk membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34.

¹² Putra, *Desain Belajar...*, hal. 18

B. Model Pembelajaran.

a. Pengertian Model Pembelajaran.

Perkembangan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengajaran di ruang kelas. Salah satu perkembangannya adalah adanya model pembelajaran.

Joyce dan Weill dalam Miftahul Huda mendeskripsikan Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memadu proses pembelajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.¹³

Model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pembelajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya dengan meminta peserta didik untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.¹⁴

Arends yang dikutip oleh Trianto menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran lnsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu

¹³ Huda, *Model-model....*, hal. 73

¹⁴ *Ibid.*, hal 74

kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.¹⁵

Di saat mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan..¹⁶

Hal-hal yang menjadi alasan dalam memilih model adalah:¹⁷

1) Peserta didik

Anak didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidikan.¹⁸ Di ruang kelas guru akan bertemu dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang, karakter, aspek biologis serta intelektual yang berbeda. Pemilihan model sebaiknya diambil oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan model.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Model yang dipilih hendaknya sesuai dengan

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 9

¹⁶ *Ibid.*, hal. 9

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang:Yanizar Group, 2001), hal 77

¹⁸ *Ibid.*, hal. 78

taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya model harus tunduk kepada tujuan pembelajaran, bukan sebaliknya.

3) Situasi

Situasi yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu guru boleh menciptakan situasi belajar dialam terbuka.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang anak didik di sekolah. Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan model mengajar. Dan model mengajar jika didukung oleh faktor lain.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan pasti juga akan berbeda dengan guru yang tidak sarjana dan hanya berbekal pengalaman. Dengan demikian latar belakang, kepribadian, pendidikan, pengalaman mengajar adalah permasalahan intern yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan model.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan adalah:¹⁹

- a) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik.
- b) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- c) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- d) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan)
- e) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- f) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g) Model mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Bandung: PT. Abadi Jaya, 2005), hal.53

C. Tinjauan Tentang Make A Match

a. Pengertian Model Make A Match

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode Make A Match atau mencari pasangan metode ini merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa, metode *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) salah satu keunggulan metode ini ialah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin²⁰. Hal hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Langkah-langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah berisi tentang kelompok berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai aturlah posisi kelompok tersebut

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta :

berbentuk huruf U . upayakan kelompok pertama dan kelompok kedua berjajar saling berhadpan.

Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua saling bergerak mereka bertamu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi, alangkah baiknya ada music instrumental yang lembut dan mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai dengan pasangan-pasangan anggota kelompok pembawa karu jawaban .

Pasangan-pasangan yang terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan –pertanyaan kepada kelompok penilai. Kelompok ini emudian membaca apakah pasangan pertanyaan jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai, sementara kelompok penialai. Sementara kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dibagi menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagai lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. guru kembali membunyikan perlunya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan dan jawaban. Berikutnya adalah masing-

masing pasangan pertanyaan dan jawaban menunjukkan hasil kerjanya pada peneliti

Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, dan penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah kartu pertanyaan dan kartu jawaban mereka pasangan sudah cocok. Demikiannya dengan bagi siswa kelompok penilai, mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaiannya mereka benar atas pasangan pertanyaan dan jawaban. Berdasarkan inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengkonfirmasi hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasangkan pertanyaan dan jawaban dan melaksanakan penilaian²¹

Kegiatan guru yang seperti ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi.

Tujuan dari model pembelajaran ini adalah :

1. Pendalaman materi
2. Penggalan materi
3. Edutainment

Tata pelaksanannya cukup mudah, tetapi guru harus perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan model ini, selain yang ada diatas, beberapa persiapan yang lain antara lain adalah:

²¹ Agus suprijon, *Cooperative Learning*(Teori dan Aplikasi PAIKEM), (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hal 94-96

1. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari(jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisny dalam buku-buku pertanyaan
2. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu jawaban yang berbeda warna
3. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (disini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa)
4. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus peskoran presentasi

b. Langkah-langkah pembelajaran :

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah
2. Siswa dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta berhadap-hadapan
3. Guru memberikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan memberikan kartu jawaban untuk kelompok B
4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kart yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepad mereka

5. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaorkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan
6. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis, siswa yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul sendiri
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak
8. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi .²²

c. Kelebihan dan kelemahan Model Make A Match

Adapun kelebihan Make A Match adalah :

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi siswa
4. Efektif sebagai sarana melatih eberanian siswa untk tampil prestasi

²² Miftahkhul Huda, *Model-model pengajaran dan pembelajaran*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014). Hal 251-253

5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu belajar²³
6. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*)
7. Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis
8. Munculnya dinamika gotong royong yang merata keseluruhan siswa

Sedangkan kelemahan metode *Make A Match* adalah :

- a. Jika kelas anda terlihat gemuk (lebih dari 30 orang atau/siswa) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tak terkendali, tentu saja kondisi akan mengganggu ketenangan belajar siswa, apabila gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran
- b. Mau tidak mau kita harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk kelas
- c. Dan jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka banyak waktu yang akan terbuang.

²³ *Ibid, Model...*hal 253

- d. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenis

Jadi guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan kartu yang akan digunakan metode make a match sebelum guru memulai pembelajaran di kelas dan guru harus menjaga agar siswa tidak bermain sendiri ketika melakukan belajar di kelas dengan menggunakan metode make a match. Sehingga siswa dapat mudah memahami materi pelajaran .

D. Implementasi make a match dalam pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran . tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku,. Dalam proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar para peserta didik mudah memahami peran setiap anggota keluarga.

Model make a match sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPS materi melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam make a match terdapat model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan-

kesan, angka-angka, logika, dan keterampilan-keterampilan ruang. Dengan model pembelajaran make a match suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari pembelajaran uang dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu peserta didik juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran make a match :

- a. Guru menyiapkan materi tentang uang
- b. Guru menjelaskan secara garis besar materi uang
- c. Membagi siswa dengan dua kelompok
- d. Guru memberikan kartu yang berisi soal/jawaban kepada siswa
- e. Siap membacakan soal, bagi yang mau jawaban ia menjawabnya dengan benar
- f. Setelah semua selesai, disuruh maju kedepan dan menempelkannya di papan tulis
- g. Setelah semua mengerjakan dengan baik, guru mengevaluasi jawaban siswa dan menjelaskan kekurangan –kekurangan pada jawaban siswa

Langkah-langkah pembelajaran ini dipilih karena anak kelas rendah yang cenderung lebih suka bermain daripada belajar, membuat para pendidik di kelas rendah sering kewalahan untuk mengkondisikan peserta didik dalam belajar di kelas dengan tenang seringkali peserta didik membuat ulah didalam kelas yang membuat proses pembelajaran terganggu dan tujuan

pembelajaran banyak tidak tercapai dengan baik. Bagi anak pandai, mereka mungkin akan merasa terganggu dengan kebiasaan teman-teman mereka yang mempunyai misi yang sama yaitu bermain, akan mendukung aksi teman-teman mereka yang bermain di kelas dan boleh jadi mereka akan ikut bermain di dalam kelas.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti dengan kerja kelompok ini akan melatih keberagaman dan setiakawanan, mengingat anak-anak di kelas rendah masih cenderung lebih suka bersaing dan mencari kesalahan temannya sendiri. Mereka masih suka bertindak individual daripada kerja kelompok dan masih belum menegnal tenggang rasa antar teman.

E. Hakikat Tentang Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar dalam IPS

1. Berfikir kreatif

a. Pengertian Berfikir Kreatif

Berfikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Suryabrata (1990) berpendapat bahwa berfikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Proses berfikir itu pada pokoknya ada 3 langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Pandangan ini menunjukkan jika seseorang dihadapkan pada suatu situasi, maka dalam berfikir,

orang tersebut akan menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang direkam sebagai pengertian-pengertian. Kemudian orang tersebut membentuk pendapat-pendapat yang sesuai dengan pengetahuannya. Setelah itu, ia akan membuat kesimpulan yang digunakan untuk membahas atau mencari solusi dari situasi tersebut.

Ruggiero (1998) mengartikan berfikir sebagai sesuatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (*fulfill a desire to understand*) pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan sesuatu aktivitas berfikir

Berfikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Berfikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (*valid*) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Berfikir analitis adalah kemampuan berfikir siswa menguraikan, merinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk mengetahui suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan

pemikiran yang logis , bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berfikir sistematis adalah kemampuan berfikir siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif dan efisien. Ketiga jenis berfikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berfikir sistematis, maka ia perlu berfikir analitis, untuk dapat memahami informasi yang yang digunakan, kemudian untuk dapat berfikir analitis diperlukan kemampuan berfikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi

24

Berfikir kritis dan berfikir kreatif perwujudan dari berfikir tingkat tinggi. Hal tersebut karena kemampuan berfikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa di kelas. Berfikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berfikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Berfikir kritis sering dikaitkan dengan berfikir kreatif.

²⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *model pembelajaran ...* (Surabaya: UNESA University Press, 2008).hal 12-13

Evans dalam Tatag menjelaskan bahwa berfikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus. Sehingga ditemukan kombinasi yang benar atau sampai seseorang itu menyerah. Asosiasi kreatif terjadi melalui keiripan-kemiripan sesuatu atau melalui pemikiran analogis. Asosiasi ide-ide membentuk ide-ide baru. Jadi berfikir kreatif mengabaikan hubungan-hubungan tersendiri. Berfikir kreatif juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seseorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran pengertian berfikir kreatif ini ditandai dengan adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berfikir kreatif tersebut.

Berfikir kreatif merupakan suatu aktifitas mental yang memperhatikan keaslian dan wawasan (ide). Berfikir dengan kritis dan kreatif memungkinkan siswa mempelajari masalah secara sistematis, mempertemukan banyak sekali tantangan dalam suatu cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif dan merancang / mendesain solusi solusi yang asli. Berfikir kreatif sebagai lawan dari berfikir destruktif, melibatkan pencarian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik, berfikir kreatif tidak secara tegas mengorganisasikan proses seperti berfikir kritis. Berfikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari

pemikiran yang tajam dengan intuisi menggerakkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi yang tidak diharapkan.

b. Penilaian Berfikir Kreatif

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan kenaikan kelas dan kelulusan

F. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan atau akibat yang telah dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input serta fungsional. Belajar dilakukan untuk

mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran²⁵ tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam pengaktualisasian hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.²⁶ hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan²⁷ penilain hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik²⁸

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik²⁹ seluruh penilaian ini dilakukan oleh guru, untuk mengetahui kemajuan dan hasil peserta didik,

²⁵ Purwanto, *Evaluasi hasil belajar*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 44-45

²⁶ Ibid... hal.44

²⁷ Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

²⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan Pengembangan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 243

²⁹ Ibid... hal. 244

mendiagnosa kesulitan belajar, emberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap peserta didik

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.³⁰ Dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan peneltian.

Usaha untuk menilai hasil belajar peserta didik, pendidikan mengadakan pengukuran terhadap peserta didik dengan mengguankan alat pengukur tes atau ujian, baik tertulis maupun lisan³¹

b. Faktor yang Memepengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan:³²

1. Faktor Internal

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.3

³¹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 38

³² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.32-34

b) Faktor kecerdasan dan intelegensi

c) ibadi Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengeathuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam. Dengan Sesuatu yang dipelajari itu

d) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedah dari hasil-hasil yang akan dicapai dari belajar

e) Faktor Pribadi

Sifat-sifat kepribadian turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

b. Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga

b) Suasana keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Dalam faktor keluarga juga turut berperan adalah

ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar

- c) Faktor Guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting
- d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor guru dan cara megajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat yang ersedia disekolah
- e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Ada faktor yang memengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.
- f) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

F. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah “Imu Pengetahuan Sosial ”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat Sekolah Dasar dan Menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang diidentik dengan istilah “Social Studies” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya

Negara-negara berat seperti Australia dan Amerika Serikat.³³ Yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Study sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.

Dari pengertian yang telah dikemukakan National Council for Social Studies (NCSS) diketahui bahwa studi sosial merupakan studi atau kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar warga Negara. Berdasarkan beberapa pengertian dan bahasan-bahasan tentang studi sosial dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa studi sosial merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial yang dalam mengkaji gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang tersangkut paut dengan kehidupan manusia, studi sosial biasanya menggunakan bidang keilmuan yang termasuk kedalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial.

Ilmu sosial (*social science*) didefinisikan ilmu sosial sendiri dari atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi. Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa semua disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia dapat dimasukkan kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial

³³ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008) hal. 19-20

Ilmu Penegtahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, memepelajari dan mengkaji fenomena-fenomena dan masalah sosial yang ada disekitar mereka³⁴

b. Prinsip-prinsip pembelajaran IPS

1. Pelaksanaan program pembelajtran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2. Pembelajtran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, (b) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif (c) belajar untuk hidaup bersama dan berguna bagi orang lain
3. Pelaksanaan mata pelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pelayanan yang berdifat perbaikan, pengayaan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memeperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yangberdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral³⁵

³⁴ Syarufuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan ...*, hal 19-20

³⁵ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 101-102

c. Dimensi dan struktur pendidikan IPS

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi yang meliputi :

a) Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup : (1) Fakta (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh peserta didik.

b) Dimensi keterampilan (*Skills*)

Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dan pengetahuan. Sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam pendidikan IPS dalam proses pembelajaran IPS adalah: keterampilan meneliti, keterampilan berfikir, keterampilan berpartisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi³⁶

c) Dimensi nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

³⁶ Supriya, *pendidikan IPS...*, hal.52

d) Dimensi tindakan (*action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut :

- (1) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah-masalah dikelas seperti cara bernegosiasi dan bekerjasama. Misalnya, peserta didik berusia 5 tahun bercurah pendapat dengan gurunya tentang tempat-tempat piknik apa saja sebagai alternative dan mana yang akan dipilih
- (2) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat, misalnya dengan kelompok masyarakat petani, pedagang, dan lain sebagainya.
- (3) Pengambilan keputusan dapat menjadi abagian dalam pengambilan kegiatan dikelas³⁷

d. Tujuan pengajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan untuk “Mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya ” .

Dalam tujuan-tujuan pembelajaran IPS secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu: (1) Pengembangan aspek pengetahuan (*kognitive*) (2) pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*afektif*) dan (3) pengembangan aspek

³⁷ *Ibid*, hal. 56

keterampilan (*psikomotoric*). Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas dan ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, seperti yang diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengatahuan Sosial yaitu :

Untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membengun dirinya sendiri dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia³⁸

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan nya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi³⁹

H. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model *make a match*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *make a match*:

1. Fitroh Nur Kholifah dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan prestasi belajar IPS kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan

³⁸ Syarufudin Nurdin, *model pembelajaran yang memerhatikan...*, hal.23

³⁹ Etin solihatn dan raharjo..., hal. 15

melalui metode make a match pada kelas III Semester 2 MIN Pandansari ngunut tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendiskripsikan adakah peningkatan prestasi belajar IPS kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan pada kelas III MIN Pandansari ngunut tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode make a match dapat meningkatkan prestasi belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu prestasi belajar siklus 1 dengan nilai rata-rata 61,25 (50%) dan pada siklus 2 terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata 79,58 (83%).⁴⁰

2. Yoga Wahyu Pratama dalam Skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make A Match pada siswa kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendiskripsikan adakah peningkatan prestasi belajar SKI kelas IV MIN rejotangan tulungagung, dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model make a match dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siklus 1 sebesar 73,66% dan pada siklus 2 hasil

⁴⁰ Fitroh Nur Kholifah, *Penungkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Meneganal Jenis-jenis Pekerjaan Melalui Metode Make A Match pada Kelas III Semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013) hal.111

observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan sebesar 12,66%.⁴¹

3. Nina Sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Metode Make A Match pada mata Pelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan Pemahaman Kosakata kelas III MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun Ajaran 2010/2011”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode make a match dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa dalam mata pelajaran bahasa arab kelas III di MI darussalam 02 aryojeding rejotangan tulungagung. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode make a match dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa arab. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus 1 dengan nilai rata-rata 69,03 dan siklus II dengan peningkatan dengan rata-rata 80,64⁴²
4. Siti Nurhalimah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode Make A Match untuk meningkatkan Prestasi belajar Al-Qur’an Hadist materi Surat Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendeskripsikan adakah peningkatan prestasi belajar al-qur’an hadist

⁴¹ Yoga wahyu pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make A Match pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)hal.102

⁴² Nina Sultonurohmah, *Penggunaan Metode Make A Match pada Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III DI MI Darusslam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal.110

materi surat al-lahab kelas IV MIN rejtangan tulungagung dengan menggunakan metode make a match. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode make a match dapat meningkatkan prestasi belajar AL Qur'an hadist. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus 1 dengan nilai rata-rata 74,09 dan pada siklus II terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata 91,36⁴³

5. Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'Ifah dalam skripsinya yang berjudul : "Penerapan Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Segitiga pada Siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus satu pada pemahaman konsep matematik yang dilihat berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,26 menjadi 74,93 (siklus 1) dan 81, 60 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil nbelajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP islam gandusari trenggalek.⁴⁴

⁴³ Siti Nurhalimah, *Penerapan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadist Materi Surat Al-Lahab kelas IV MIN Rejtangan Tulngagung Tahun ajaran 2012/2013*, (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal.90

⁴⁴ Erly Wahyu Akhadiyah Al'Ifah, *Penerpan Koopertif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Segitiga pada Siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Tabel Perbedaan dan Persamaan Variabel yang Diteliti

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Fitroh Nur Kholifah dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan prestasi belajar IPS kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan melalui metode make a match pada kelas III Semester 2 MIN Pandansari ngunut tulungagung tahun ajaran 2012/2013”	Sama-sama menerapkan <i>MAKE A MATCH</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Yoga Wahyu Pratama dalam Skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make A Match pada siswa kels IV MIN Rejotangan Tulungagung”.	Sama-sama menerapkan <i>MAKE A MATCH</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Nina Sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Metode Make A Match pada mata Pelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan Pemahaman Kosakata kelas III MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung ahun Ajaran 2010/2011”.	Sama-sama menerapkan <i>MAKE A MATCH</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

1	2	3
Siti Nurhalimah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode Make A Match untuk meningkatkan Prestasi belajar Al-Qur’an Hadist materi Surat Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	Sama-sama menerapkan <i>MAKE A MATCH</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3, Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al’Ifah dalam skripsinya yang berjudul : “Penerapan Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Segitiga pada Siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek”.	Sama-sama menerapkan <i>MAKE A MATCH</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3, Tujuan yang hendak dicapai berbeda

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran make a match ini diterapkan dalam proes pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Uang pada siswa kelas III MI Tarbiyaus Sibiyon Boyolagu Tulungagung”

